



## Fundamental Concepts and Goals of Education in the Perspective of Islamic Educational Philosophy

**Pamonoran Siregar<sup>1</sup>, Usiono<sup>2</sup>, Anri Saputra<sup>3</sup>**

Email: [pamonoran@gmail.com](mailto:pamonoran@gmail.com), [usiono@uinsu.ac.id](mailto:usiono@uinsu.ac.id), [anri.saputra@staira.ac.id](mailto:anri.saputra@staira.ac.id)

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

<sup>3</sup> STAI-Raudhatul Akmal Batang Kuis

### ABSTRACT

This study aims to discover the fundamental concepts and goals of education from the perspective of Islamic education. Islamic Educational Philosophy is a conceptual framework on education based on the teachings of Islam, concerning the nature of human potential to be nurtured, developed, and guided to become a Muslim whose entire personality is imbued with Islamic teachings. This research is a literature study that collects information and data from relevant scholarly articles and books. The findings of this study indicate that education in the perspective of Islamic educational philosophy is based on the principle of Tawhid, with the primary goal of shaping morally upright and God-fearing individuals. The Quran and Sunnah serve as the primary sources of guidance, while the teaching methods emphasize active learning and direct experience. The practical implications of Islamic educational philosophy include the development of a curriculum based on the Quran and Sunnah, experience-based learning, character development, and a holistic approach to education. By understanding the basic concepts of Islamic educational philosophy, educators can design educational programs that align with Islamic values and meet the holistic needs of students.

**Keywords:** Islamic educational philosophy; fundamental concepts; educational goals

### PENDAHULUAN

Dasar pendidikan Islam adalah sesuatu yang dijadikan dasar, pondasi atau tempat berpijaknya pendidikan Islam. Teori atau konsep pendidikan Islam sebagai produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan kepribadian dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relative karena keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah. Karena itu dalam perjalanannya, pada aspek tertentu, teori atau konsep pendidikan Islam dapat saja berubah atau menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan harus mampu menciptakan pengetahuan tentang keberadaan yang konkrit dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan duniadalam dimensi dialektika horizontal. Oleh karena itu, pengumpulan berbagai informasi, keterampilan, dan sikap mental menjadi bekal utama dalam memahami keberadaan yang konkrit. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan IPTEK harus menjadi jembatan hubungan seumur hidup dengan Sang Pencipta, di samping sebagai alat untuk memanfaatkan, melestarikan, dan menjaga sumber daya alam (Anwar, 2022).

Nabi Muhammad SAW mencerminkan manusia yang sempurna. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT*”. Rasulullah adalah sama sebagai manusia tanpa cela, dan ia menjadi panutan yang sangat baik bagi orang lain. Kehidupan Nabi dapat menjadi panutan bagi umat manusia di alam semesta ini.

Di era modernisasi saat ini, pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat krusial. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan Islam menjadi benteng moral dan spiritual yang kokoh bagi umat Islam (Shidqiyah, R. Nisa, Munawir, 2024). Pendidikan Islam memang memerlukan perubahan, bahkan ajaran Islam bukan hanya menghargai perubahan tetapi justru menganjurkan perubahan, namun perubahan tersebut tidak boleh bertentangan dengan norma dan tata nilai Islam. Perubahan hanya boleh terjadi pada ruang-ruang yang belum diatur atau belum dikonstruksi dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau perubahan yang merupakan penjabaran atau pengembangan dari ajaran Islam yang belum diatur secara rinci dan konkret. Itu sebabnya, pendidikan Islam memerlukan dasar yang kuat, final dan tidak akan pernah berubah dalam kondisi dan situasi apapun. Perubahan hanya boleh terjadi pada tataran pemikiran, konsep atau teori pendidikan Islam yang merupakan interpretasi atau hasil ijtihad penjabaran/pengembangan umat Islam dari dasar yang kuat, final dan tidak berubah tadi.

Dalam konsep pendidikan islami, peserta didik tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan secara teoritis. Namun lebih dari itu pendidikan Islami harus menyadarkan peserta didik akan pentingnya menanamkan tauhid dan 'aqidah kedalam hati mereka, dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan alam semesta merupakan objek nyata dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pendidikan yang terus berlangsung dan berjalan tahap demi tahap (Nisa, 2019).

Pendidikan Islam memang memerlukan dan mengharuskan adanya perubahan, tetapi bukan pada tataran dasar berpijaknya. Perubahan hanya boleh terjadi pada tataran pemikiran, konsep atau teori seperti rumusan: tujuan perantara atau tujuan sementara, kurikulum, materi, strategi, metode, media, lingkungan dan sejenisnya yang merupakan hasil kajian atau ijtihad dari kandungan dasarnya tadi.

Teori atau konsep pendidikan Islam berupa: tujuan perantara atau tujuan sementara, kurikulum, materi, strategi, metode, media, sumber lingkungan dan sejenisnya memang harus bersifat elastis dan dapat berubah dalam arti sesuai tuntunan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Elastis di sini, tidak berarti proses pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan suatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan perangkat pendukung terjadinya proses pendidikan Islam dimaksud. Apabila dasar pendidikan Islam sebagai rujukan utamanya tidak kuat atau dapat berubah-ubah, bisa dipastikan proses dan perjalanan pendidikan Islam bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah. Akibatnya mudah terseret dan terbelenggu hal-hal negatif yang bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan Islam ibarat sebuah bangunan, fundamennya harus kuat, final dan tahan menghadapi berbagai guncangan, sehingga bagaimanapun corak dan model bangunan yang dikembangkan di atas pondasi, sekuat apapun terpaan angin bahkan guncangan gempa, pondasinya harus tetap kokoh, kuat dan tidak berubah.

Berdasarkan hal di atas maka penting untuk memahami bahwa konsep dasar dan tujuan

pendidikan Islam harus kuat, mutlak, final dan tidak berubah, maka sesuatu yang dijadikan dasar atau pondasinya tentu sesuatu yang bersifat kuat, mutlak, final dan tidak berubah. Dalam pemahaman dan keyakinan umat Islam, sesuatu yang tidak berubah itu hanyalah sesuatu yang datang dari Yang Maha Mutlak, yang abadi dan tidak pernah akan pernah berubah, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dan untuk mengokohkan hal ini maka diperlukan pemahaman mendalam dari berbagai bidang ilmu/kajian, salah satunya filsafat. Filsafat pendidikan Islam mempunyai peran dalam dua arah. Pertama, ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam. Kedua, ke arah perbaikan dan pembaharuan pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karenanya penting bagi kita memahami konsep dasar dan tujuan pendidikan dari perspektif filsafat pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari, 2020).

Adapun empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah: 1. Mencatat semua temuan mengenai "masalah penelitian" pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai masalah penelitian tersebut; 2) Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru; 3) Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya; 4) Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasi pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ibn Maskawaih, manusia pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasad (materi) dan roh (non-materi), yang memberikan kehidupan padanya. Pendidikan yang baik dapat mengembangkan aspek mental atau jiwa manusia sehingga mencapai kesempurnaan. Manusia dianggap sebagai makhluk pedagogik dan juga khalifah Allah di bumi ini. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, manusia dapat memperoleh sikap mental atau jiwa yang membuatnya menjadi individu yang sempurna. Kesempurnaan yang dikejar individu merupakan kebajikan, yaitu ilmu pengetahuan, serta kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu, serta memiliki keberanian dan keadilan.

Kajian dan pemikiran mengenai pendidikan Islam pada dasarnya menyangkut aspek yang sangat luas dan menyeluruh bahkan seluruh aspek kebutuhan dan/atau kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Ketika dilakukan kajian dan dirumuskan pemikiran mengenai tujuan pendidikan Islam, maka tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup manusia muslim. Mengapa? karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya dalam rangka mencapai tujuan hidup umat Islam, sehingga esensi dasar tujuan pendidikan Islam sebetulnya sama dengan tujuan hidup umat Islam lain (Salminawati, 2016).

Konsep dasar pendidikan Islam adalah landasan atau penopang pendidikan Islam. Teori-teori dan konsep-konsep pendidikan Islam sebagai produk akal budi manusia dalam

rangka melaksanakan pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, melainkan keterbatasan kemampuan berfikir dan nalar manusia. Oleh karena itu, teori dan konsep pendidikan Islam dapat berubah dalam aspek tertentu dalam perjalanannya atau menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Syar'i, 2020).

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Sebagaimana contoh, firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan ketaqwaan yang sempurna dan janganlah kamu mati, melainkan dalam keadaan muslim” (Qs. Ali Imran: 102). Ayat ini menggambarkan tujuan hidup umat Islam yang harus mencapai derajat ketaqwaan, di mana ketaqwaan itu harus senantiasa melekat dalam kehidupan umat Islam hingga akhir hayatnya. Filsafat pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan hidup umat Islam. Bila tujuan hidup umat Islam untuk mencapai derajat ketaqwaan yang sempurna sebagaimana disebutkan di atas, maka tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan filsafat pendidikan Islam tentu pengembangan potensi dalam rangka pembinaan peserta didik/anak didik untuk menjadi manusia muttaqin. Dengan demikian, mewujudkan ketaqwaan dalam diri setiap individu umat Islam guna mencapai posisi manusia muttaqin selain menjadi tujuan akhir pendidikan Islam sekaligus pula menjadi tujuan hidup setiap muslim.

Setiap ilmu mempunyai kegunaan, menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani misalnya mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam, antara lain: 1) Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan; 2) Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh; dan, 3) Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi factor-faktor spiritual, kebudayaan, social, ekonomi dan politik di negara kita (Dahri, 2021).

Ketika kita membahas konsep-konsep seperti filsafat, pendidikan, dan Islam, kita membuka jendela terhadap pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang mendasarinya. Filsafat, sebagai disiplin intelektual, tidak hanya mencakup pemikiran abstrak tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan, tetapi juga mencerminkan upaya manusia untuk memahami dan merumuskan makna eksistensial, etika, dan cara hidup yang sempurna. Filsafat melibatkan proses refleksi kritis terhadap realitas, yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan pandangan yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, masyarakat, dan alam semesta.

Pendidikan, di sisi lain, tidak hanya merupakan proses formal di mana pengetahuan dan keterampilan disampaikan dari guru kepada murid. Pendidikan juga melibatkan proses pembentukan karakter, pengembangan potensi individu, dan penyampaian nilai-nilai karakter serta etika. Hubungan guru dan murid dalam konteks pendidikan menjadi krusial dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berarti bagi pertumbuhan intelektual dan emosional peserta didik. Sementara itu, Islam sebagai agama menawarkan paradigma unik tentang kehidupan manusia. Islam bukan hanya sekadar seperangkat aturan, tetapi juga sebuah jalan hidup yang mengajarkan kepatuhan kepada Allah SWT.

## **Pembahasan**

### ***Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam***

Pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa atau ikhtiar seseorang untuk mendewasakan atau mengembangkan potensi peserta didik atau potensi dirinya sendiri agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala

sesuatu di luar dirinya, orang lain, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Ikhtiar mendewasakan atau mengembangkan potensi mengandung makna sangat luas; transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, pembinaan kepribadian, sikap dan moral, pewarisan nilai budaya dan sebagainya (Syar'i, 2020).

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan istilah pendidikan terkandung makna dan unsur-unsur esensial di dalamnya, yaitu: a. Adanya suatu usaha, ikhtiar atau aktivitas secara sadar, berencana dan bertanggung jawab. b. Adanya orang dewasa, baik dirinya sendiri maupun orang atau pihak lain yang melaksanakan usaha, ikhtiar atau aktivitas secara sadar tersebut. c. Aktivitas atau ikhtiar dimaksud berupa kegiatan penggalian dan pengembangan potensi guna memperoleh atau memiliki pengalaman, ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan kepribadian individu atau seseorang d. Adanya peserta didik yang memiliki bekal atau potensi yang siap untuk mengembangkan atau dikembangkan potensinya. e. Adanya tujuan sebagai sesuatu yang ingin dicapai yaitu berkembangnya potensi secara maksimal, kedewasaan, kematangan dan peningkatan kemampuan pada bidang tertentu, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun kepribadian (Syar'i, 2020).

Filsafat dan ilmu pengetahuan adalah dua bidang kajian yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan, karena filsafatlah yang memberikan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari penerapan metode berpikir filsafat (Kemdikbud, 2023). Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi sempurna dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat.

Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama (Rusmin, 2017).

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan *ijma'*, *qiyas*, *maslahah mursalah*. Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung di dalamnya yang datang dari Tuhan. Dan dasar yang kedua yaitu As-Sunnah, As-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqir atau penetapan dari Rasulullah SAW.

Hal senada juga disampaikan oleh Sri Mulyani, dkk. bahwa dasar pendidikan Islam merujuk pada seluruh sumber atau referensi yang menyediakan wawasan dan ajaran yang bisa diterapkan pada konteks pendidikan Islam. Sumber-sumber ini dijamin keabsahannya

dan terbukti efektivitasnya dalam mendukung kegiatan pendidikan Islam secara berkelanjutan. Kadang-kadang, istilah "dasar pendidikan Islam" digunakan secara sinonim dengan "sumber pendidikan Islam". Menurut pandangan beberapa pakar, seperti yang dikutip oleh Hasan Langgulung dari Sa'id Ismail Ali, terdapat enam jenis sumber pendidikan Islam. Jenis-jenis ini mencakup Al-Quran, Hadis, pendapat sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat atau aspek sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau kebiasaan masyarakat (*'uruf*), serta temuan pemikiran ulama pada Islam (*ijtihad*). Menurut Yusuf Amir Faisal, esensi pendidikan Islam terletak pada Al-Quran dan Al-Sunnah yang menjadi landasan utamanya (Mulyani, Azizah, & Faridi, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berlandaskan prinsip tauhid dan mempunyai tujuan utama mendidik manusia berakhlak mulia dan beriman. Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber utama pengajaran, dan metode pengajaran menekankan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Implikasi praktis dari filsafat pendidikan Islam meliputi pengembangan kurikulum berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, pembelajaran berdasarkan pengalaman, pengembangan karakter, dan pendekatan pendidikan holistik. Pemahaman konsep dasar filsafat pendidikan Islam memungkinkan para praktisi pendidikan merancang program pendidikan yang secara holistik memenuhi nilai-nilai Islam dan kebutuhan siswa.

#### **Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Sebelum mengulas secara lanjut mengenai tujuan pendidikan Islam, peneliti mengawali dengan menjelaskan tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan pada UU No. 20 (2003) mengenai SISDIKNAS dan UU No. 14 (2005) mengenai Guru dan Dosen. Tujuan tersebut yaitu meningkatkan kapasitas supaya menjadi individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi rakyat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan adalah hal yang ingin dicapai melalui kegiatan atau usaha pendidikan. Jika pendidikan tersebut bersifat formal, maka tujuan pendidikan tersebut harus tercermin dalam kurikulum. Pendidikan formal merujuk pada pengajaran yang memiliki tujuan yang ditetapkan, terorganisir, dan terencana secara teoritis, yang dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu melalui kurikulum. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang setiap aspeknya dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan baik jika memiliki dasar dan landasan yang kuat dan ideal (Firmansyah, 2022). Secara garis besar, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu dapat dikelompokkan kepada 3 tahap, yaitu: 1) Tujuan Tertinggi Orientasi tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan serta berlaku secara umum bagi seluruh umat Islam, tanpa terbatas oleh teritorial-geografis dan ideologi yang dianut oleh negaranya. Tujuan ini merupakan final dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT dimuka bumi, yaitu sebagai '*abd* dan *khalifah fi al-ardh*'; 2) Tujuan umum Secara teoritis, baik itu tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan Islam, hal tersebut merupakan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Sabda Nabi SAW yang artinya: "*Tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat*".

Disini terletak prinsip pendidikan seumur hidup, atau lebih populer dengan sebutan long life education; 3) Tujuan Khusus Orientasi tujuan khusus ini merupakan dari tujuan umum dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Bentuk operasional dan mudah dilakukan evaluasi. Sifatnya elastis dan adaptik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi sebagai tujuan tertinggi yang harus diraihinya (Haris, 2015).

Banyak ahli telah mengemukakan tujuan pendidikan Islam dengan berbagai formulasi. Al-Attas, misalnya, menjabarkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah

menciptakan individu yang benar, sementara Al-Abrasyi menekankan pembentukan manusia yang berakhlak mulia, dan Marimba mengungkapkan pentingnya membentuk individu yang memiliki kepribadian muslim. Lebih lanjut, Al-Abrasyi merumuskan secara rinci bahwa target pendidikan Islam meliputi pembinaan akhlak, persiapan anak didik dalam kehidupan dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, serta kemampuan untuk beradaptasi pada masyarakat. Hal tersebut menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Al-Syaybani juga menyoroti nilai-nilai yang menjadi landasan dalam menetapkan tujuan pendidikan dan mengarahkan tahap pendidikan: a. Nilai material, menjaga kehidupan manusia dari sudut pandang materi; b. Nilai sosial, timbul dari kebutuhan manusia dalam berkomunikasi; c. Nilai intelektual, terkait dengan kebenaran dan memiliki signifikansi untuk pencari ilmu; d. Nilai estetis, berkorelasi dengan penghargaan keindahan; e. Nilai etis, referensi dari kewajiban; dan f. Nilai religius dan spiritual, menghubungkan individu dengan Tuhan (Mulyani et al., 2024).

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai Abd Allah. Rincian rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya Atiyah Al-Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu: 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. 3) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirity*). 4) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional. 5) Persiapan untuk mencari rezeki (Yusuf, 2022).

Salminawati juga menyampaikan pendapat Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenis.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan (Salminawati, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Meskipun terdapat banyak definisi untuk tujuan khusus pendidikan Islam, definisi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Dengan demikian, sangat jelas bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah membentuk manusia yang baik, manusia yang beribadah kepada Allah serta mampu mengemban amanat dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas tentang konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam terdapat kerangka berpikir yang mendefinisikan tujuan

dan nilai-nilai yang mendasari pendidikan dalam konteks Islam. *Pertama*, Tauhid, yakni konsep keesaan Allah, adalah landasan utama dari filsafat pendidikan Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses untuk memahami, mengakui, dan menginternalisasi keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan ketaatan kepada-Nya merupakan tujuan utama hidup. *Kedua*, tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bermoral, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan ini mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional individu. *Ketiga*, Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama ajaran dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah menjadi pedoman dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan Islam bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Keempat*, pengembangan intelektual dan spiritual. Pendidikan Islam mengakui pentingnya pengembangan intelektual dan spiritual secara seimbang. Selain menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan akademis, pendidikan Islam juga memberi perhatian pada pengembangan kesadaran spiritual dan hubungan individu dengan Allah. Pendidikan diarahkan untuk membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 62–76.
- Dahri, M. et. al. (2021). Konsep Dasar dan Etika Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal OSF*, (Ddi).
- Firmansyah. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *Ta'li: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Jurnal Ummul Qura*, VI(2), 1–19.
- Kemdikbud, I. J. (2023). Menelisik Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan. Retrieved from <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/menelisik-hubungan-filsafat-dan-ilmu-pengetahuan/>
- Mulyani, S., Azizah, L., & Faridi, B. K. (2024). Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 242–251.
- Nisa, R. (2019). *Esensi Alam Semesta Dalam Perspektif Falsafah*. IV(02), 20–21.
- Rusmin, M. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal*, Vol VI No, 72–80.
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* , 6(1),

41–53.

Shidqiyah, R. Nisa, Munawir, A.-A. (2024). IMPROVING THE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH AN INTEGRATED. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 872–885.

Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangkaraya: CV. Narasi Nara.

Yusuf, M. et. all. (2022). KONSEP DASAR DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).